

MENJANGKAU KAUM SEDERHANA: INSPIRASI ST. PETRUS KANISIUS SJ

C. Putranto SJ

Abad ke XVI di Eropa merupakan suatu masa yang penuh pergolakan. Nasionalisme lokal memecah belah kesatuan kristianitas yang sudah dicapai pada Abad Pertengahan. Pecahnya reformasi Protestan di Eropa utara juga merupakan suatu peristiwa yang sifatnya politis kendati tampaknya sebuah perpecahan agama. Harus diakui bahwa dalam hal pembinaan iman umat, masa ini merupakan masa suram bagi Gereja Katolik: Iman umat kebanyakan terbungkalai dan tidak terawat, para imam dan Uskup melalaikan tugas pastoral di tempat mereka ditugaskan dan sibuk dengan hal-hal lain seperti simoni (jual beli hal-hal keagamaan), hidup dalam konkubinasi (“*kumpul kebo*”) dan berburu di hutan. Meletusnya gerakan reformasi merupakan peringatan bagi Gereja Katolik untuk memperbaharui semangat dan gairah pastoralnya. Para imam mulai harus dididik dengan sistematis dan baik, begitu pula bidang katekese bagi umat merupakan bidang yang membutuhkan pembaharuan.

Bicara tentang katekese, harus dikatakan bahwa sebetulnya sejak awal Gereja hal ini ada di jantung hati kehidupan Gereja. Bila kita menyimak tulisan para Bapa Gereja (1000 tahun pertama sejarah Gereja), tampak bahwa tulisan-tulisan itu bukan kuliah, melainkan homili atau katekese tentang hidup kristiani dan hidup Gereja. Homili dan katekese ini dicatat oleh para murid dan dengan demikian terdokumentasi bagi kita sekarang. Karena coraknya sebagai homili, maka bentuknya uraian. Bentuk “katekismus tanya jawab” seperti yang dikenal sekarang baru muncul sekitar abad XIV. Selain bentuk “tanya jawab” ini, ada juga bentuk penjelasan yang tertuju pada guru agama itu sendiri. Dua bentuk ini tercakup dalam pengertian “katekismus” yang mulai lazim pada zaman itu.

Meletusnya Reformasi Protestan memicu semakin populernya bentuk katekismus, karena kaum Reformasi amat prihatin juga akan situasi kehidupan iman umat yang tidak terurus. Mereka terlebih dahulu berprakarsa untuk banyak memakai sarana katekismus guna menyebarkan ajaran mereka agar bisa dipahami orang banyak. Baik Luther maupun Calvin menulis katekismus. Pihak Gereja Katolik pun tidak mau ketinggalan dalam menggalakkan katekese lewat katekismus. Di sini pantas disebut tokoh besar, yakni Santo Petrus Kanisius SJ.

Petrus Kanisius adalah seorang Yesuit yang lahir di Nijmegen, Belanda, namun kemudian lebih menjadi tokoh peletak dasar provinsi Yesuit Jerman. Dia menulis tiga katekismus, yakni *Katekismus Besar* (1555), *Katekismus Kecil* (1556) dan *Katekismus Medium* (1558). Ini merupakan sumbangan yang tak ternilai bagi dunia Katolik pada zaman itu. Katekismus-katekismus ini menjadi model bagi katekismus yang akan dikarang oleh Santo Robertus Bellarminus SJ, yang pada gilirannya akan menjadi model bagi katekismus di Gereja Katolik. Yang akan sangat populer, khususnya di tanah-tanah misi, adalah *Katekismus Kecil*, yang dulu dikenal dalam bahasa Indonesia dengan *Katekismusku Yang Pertama*. Sebelum konsili Vatikan II, setiap anak yang mempersiapkan komuni pertamanya, harus mempelajari katekismus itu dan menghafal doa-doa harian yang ada di situ.

Petrus Kanisius (dulu pestanya jatuh pada 27 April, dalam Kalender Liturgi sekarang pada tanggal 21 Desember) pada hakikatnya adalah seorang ahli teologi. Ia dipercaya oleh Paus untuk menghadiri Konsili di Trente sebagai ahli, kemudian ia diutus ke Pembicaraan Perdamaian di Worms, di mana dia bisa bertukar jawab dengan tokoh-tokoh Reformasi seperti Melanchton. Dia sangat ramah dan lembut dalam berdialog dengan para Reformator Protestan, namun teguh dalam prinsip ajaran-ajaran Katolik.

Kembali kepada sumbangannya di bidang katekese, harus dikatakan bahwa kekuatan katekismusnya bukan pertama-tama pada bentuk tanya-jawab, melainkan pada perhatiannya yang penuh pada taraf pemahaman pembacanya. Pada zaman Kanisius, tidak banyak orang yang dapat membaca dan menulis, dan punya akses kepada produk cetak yang mulai berkembang dengan penemuan mesin cetak. Dalam konteks ini pembinaan iman bagi kaum sederhana dan tak terpelajar merupakan salah satu pilar misioner bagi tarekat religius di mana Kanisius menjadi warganya, yakni Serikat Yesus. Isi katekismus disuguhkan dengan bahasa yang sederhana, jauh dari istilah teknis teologis, apalagi dari warna polemik yang menandai suasana zaman itu. Inilah agaknya sebab mengapa katekismus kecil Kanisius menjadi begitu populer. Keterjangkauan oleh pemahaman populer, itulah kunci dari suatu katekese yang berhasil. Ini tidak hanya berlaku bagi katekese berbentuk tanya-jawab, tetapi bagi katekese pada umumnya.

Di zaman sekarang, konteksnya amat berbeda: pada umumnya orang sudah dapat membaca, dan akses kepada produk-produk cetak maupun elektronik sudah amat mudah. Dengan demikian penyebaran informasi menjadi sangat mudah; informasi tersedia begitu luas dan banyak. Namun tantangan yang sama tetap ada: bagaimana memberikan informasi yang relevan bagi pembinaan iman orang, dan bagaimana informasi ini terjangkau oleh pemahaman populer. Di sinilah letak salah satu tantangan katekese di zaman digital ini. Pada awal tahun 1980an di Indonesia diperkenalkan *Katekese Umat*, yaitu bentuk katekese yang lebih mengedepankan interaksi antar para peserta sebagai wadah pendalaman iman, tentu saja dalam perjumpaan dengan Tradisi Gereja, seperti Kitab Suci dan ajaran Gereja. Di abad digital sekarang ini banyak ciri *Katekese Umat* juga menandai masyarakat digital sekarang ini: kesederajatan dan corak timbal balik, corak interaktif, bahasa yang sederhana dan lugas, dan tentu saja akses pada Tradisi iman kristiani lewat sarana-sarana elektronik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perjumpaan langsung tatap muka dalam *Katekese Umat* mengandung nilai yang tidak tergantikan oleh kontak-kontak digital. Maka tetap dianjurkan, bahwa forum-forum digital dalam rangka pembinaan iman menjadi dorongan ke arah berlangsungnya perjumpaan langsung dalam satu atau lain bentuk.

Bercermin pada kreativitas Santo Petrus Kanisius, kiranya orang kristiani sekarang ini ditantang untuk menemukan cara yang terbaik dalam memanfaatkan sarana-sarana digital modern untuk membina dan memperdalam iman umat, setelah memahami dengan jitu apa yang didambakan orang zaman sekarang mengenai tujuan hidupnya.